



Jurnal Studi Ilmu Pendidikan dan Keislaman

ISSN (*Media Cetak*) : 2620-4207 ISSN (*Media Online*) : 2620-4304

Volume 7, Nomor 1, Juni 2024

Terakreditasi Sinta Nomor: 200/M/KPT/2020

Diterbitkan Oleh : STAI Al-Hamidiyah Bangkalan

**KEDISIPLINAN SANTRI BARU BERBASIS ADAPTASI KARANTINA
(STUDI ANALISIS SANTRI BARU DI PESANTREN AL-HAMIDIYAH
SEN-ASEN KONANG BANGKALAN)**

***ADAPTATION-QUARANTINE-BASED DISCIPLINE OF NEW SANTRI
(AN ANALYSIS STUDY OF NEW STUDENTS AT AL-HAMIDIYAH
PESANTREN SEN-ASEN KONANG BANGKALAN)***

Mahsun

Hafid

A Nur Syafiudin

Sofiyatus Solihah

STAI Al-Hamidiyah Bangkalan

Mahsun098@gmail.com

hafidhsahlan@gmail.com

uswahhasanahus@gmail.com

sofiyatussholihah@gmail.com

Abstrak:

Strategi pendisiplinan santri baru untuk beradaptasi dengan karantina yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Al-Hamidiyah yang terletak di Desa Sen Asen, Kecamatan Konang, Kabupaten Bangkalan. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif untuk menemukan efektivitas penegakan disiplin bagi santri baru. Selanjutnya, data dianalisis dan disajikan secara eksploratif. Data penelitian menemukan bahwa bentuk-bentuk adaptasi yang dilakukan yaitu; *adaptive* dan *adjustive*. Sedangkan faktor-faktornya, antara lain; faktor fisiologis, psikologis, sosial budaya, serta perkembangan dan kematangan santri baru. Dari faktor-faktor tersebut, kesemuanya saling melengkapi dalam membentuk kedisiplinan

santri baru, seperti kondisi fisik dan materi dalam tubuh dan kesehatan fisik, psikologis seperti stimulasi yang diterima oleh santri baru mulai dari dalam kandungan hingga masuk pesantren, sosio-kultural seperti pola asuh orang tua, pergaulan kelompok, pola hidup bermasyarakat, bimbingan murabbi (pengasuh), budaya dan tradisi, serta perkembangan dan kematangan individu.

Kata kunci: Kedisiplinan Santri Baru, faktor kedisiplinan, pesantren

Abstract:

This article reviews the strategy of disciplining new Santri to adapt to the quarantine carried out by Pondok Pesantren Al-Hamidiyah, located in the village of Sen Asen, Konang District, Bangkalan Regency. This research uses qualitative methodology to find the effectiveness of enforcing discipline for new Santri. Furthermore, the data is analyzed and presented exploratively. The data found that the forms of adaptation are; adaptive and adjustive. While the factors, among others; are physiological, psychological, socio-cultural, and the development and maturity of new Santri. Of these factors, all of them complement each other in shaping the discipline of new students, such as physical conditions and material in the body and physical health, psychological such as stimulation received by new Santri starting from the womb until entering the pesantren, socio-cultural such as parenting, group association, community lifestyle, guidance from murabbi (caregivers), culture, and traditions, and individual maturity and development.

Keywords: New Santri discipline, discipline factors, pesantren

Pendahuluan

Pondok pesantren merupakan warisan leluhur para ulama. Sumber ilmu dan hikmah. Sepatutnya kita harus berbangga, karena di negara ini kita menemukan banyak sekali pondok pesantren. Walaupun di bingkai sederhana, tetapi masih tetap eksis dan mampu bersaing dengan lembaga-lembaga pendidikan formal yang serba ada dan serba mewah. Pendidikan karakter memiliki peranan yang esensial dalam rangka mengatasi krisis dalam menyukkseskan pendidikan karakter untuk menumbuhkan disiplin peserta didik. Disiplin diri peserta didik bertujuan untuk membantu diri, mengatasi dan mencegah timbulnya problem-problem disiplin, serta berusaha menciptakan suasana yang aman, nyaman dan menyenangkan sehingga mereka mentaati peraturan yang di terapkan.

Pendidikan kedisiplinan santri merupakan elemen terpenting di pondok pesantren. kedisiplinan santri merupakan sarana paling efektif dalam proses pendidikan di pondok pesantren, pembinaan dan pemantauan pendidikan kedisiplinan santri berlangsung selama 24 jam, semua itu juga tidak lepas dari manajemen di dalamnya, sehingga semua orang yang terlibat di pondok pesantren, mulai dari santri, guru, kepengurusan pondok pesantren maupun pengasuh pondok pesantren. Dimensi ruang dan waktu juga memiliki kedisiplinan sebagai manusia yang mampu memanfaatkan waktu dan menghargai waktunya untuk hidup mengabdikan kepada Allah dan masyarakat dan sesama.¹

Disiplin merupakan bagian dari proses berkelanjutan dari pengajaran atau pendidikan, ketika seorang memiliki disiplin diri yang memadai dan mendapat banyak permasalahan maka dapat diselesaikan dengan cepat. Sebaliknya jika memiliki disiplin diri yang rendah maka permasalahan kecil menjadi sulit. Jadi tujuan yang hendak di capai dari pembentukan karakter disiplin bagi anak adalah membantu anak berkepribadian baik dan berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku. Sedari diri pondok harus membentuk kedisiplinan santri pada semua aspek kehidupannya, seperti disiplin waktu, disiplin belajar, disiplin mentaati peraturan, disiplin dalam bersikap, disiplin dalam istirahat dan disiplin dalam beribadah. Kedisiplinan merupakan suatu pekerjaan yang harus di tingkatkan dalam suatu pendidikan, dan merupakan kunci dari kesuksesan. Disiplin yaitu membiasakan hadir tepat waktu membiasakan mentaati peraturan, memakai seragam sesuai ketentuan. Pendidikan karakter disiplin yang di laksanakan di pondok pesantren Al-Hamidiyah Sen-Asen Konang Bangkalan melalui peraturan-peraturan dan kegiatan sehari-hari dengan metode pembiasaan yang baik.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang sudah ada dan mengakar pada Indonesia jauh sebelum lahirnya system persekolahan yang diperkenalkan oleh pemerintah colonial belanda. Pesantren dikenal dengan pendidikan tradisional untuk mempelajari, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama islam, dengan menekankan pada akhlak mulia sebagai landasan hidup sehari-hari. Pesantren memiliki piranti khas yang membedakannya dengan pendidikan lain. Piranti tersebut menurut Zarkasi dan Bawani adalah Pondok, Masjid, Santri, pengajaran kitab islam klasik, dan kiai menjadi sentral figurnya, sedangkan menurut Damanhuri, adalah Kiai, Santri, dan Pondok.

¹E, Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT Bumi Aksara ,2012), 26-27.

Pengertian

Definisi Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Disiplin adalah suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok. Disiplin timbul dari dalam jiwa karena adanya dorongan untuk menaati tata tertib. Dengan demikian dapat dipahami bahwa disiplin adalah tata tertib, yaitu ketaatan (kepatuhan) pada peraturan tata tertib dan sebagainya. Berdisiplin berarti menaati (mematuhi) tata tertib.² Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Disiplin adalah suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok. Disiplin timbul dari dalam jiwa karena adanya dorongan untuk menaati tata tertib. Dengan demikian dapat dipahami bahwa disiplin adalah tata tertib, yaitu ketaatan (kepatuhan) pada peraturan tata tertib dan sebagainya. Berdisiplin berarti menaati (mematuhi) tata tertib.³ Disiplin yang dikehendaki itu tidak hanya muncul karena kesadaran, tetapi ada juga karena paksaan. Disiplin yang muncul karena kesadaran disebabkan seseorang menyadari bahwa hanya dengan disiplinlah akan didapatkan kesuksesan dalam segala hal, dengan disiplinlah didapatkan keteraturan dalam kehidupan, dengan disiplinlah dapat menghilangkan kekecewaan orang lain, dan dengan disiplinlah orang lain mengaguminya.

Hendaknya setiap pendidik menyadari bahwa dalam pembinaan pribadi anak sangat diperlukan pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan yang cocok dan sesuai dengan perkembangan jiwanya. Pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, tidak tergoyahkan lagi karena telah masuk menjadi bagian dari pribadinya. Dalam hal ini al-Ghazali mengatakan sebagaimana dikutip Zainudin dkk, dalam bukunya yang berjudul *Seluk Beluk Pendidikan Al-Ghazali*, yaitu: "Jika anak itu sejak tumbuhnya sudah dibiasakan dan diajari yang baik-baik, maka nantinya setelah ia mencapai usia hampir baligh, tentulah

²Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), 17 .

³Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), 17 .

ia akan dapat mengetahui rahasianya yakni mengapa perbuatan perbuatan yang tidak baik itu dilarang oleh orang tuhannya.”⁴

Begitu juga dengan Kata santri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti, *Pertama*, orang yg mendalami agama Isla; *Kedua*, orang yang beribadat dengan sungguh-sungguh (orang yg saleh); *Ketiga*, Orang yang mendalami pengajiannya dalam agama islam dengan berguru ketempat yang jauh seperti pesantren dan lain sebagainya.⁵

Karena ketidak jelasan makna santri berbagai macam asumsi dan opinipun turut meramaikan jagat pendefinisian santri. Seperti contoh ada suatu pendapat yang mengatakan makna santri adalah bahasa serapan dari bahasa inggris yang berasal dari dua suku kata yaitu sun dan three yang artinya tiga matahari. Matahari adalah titik pusat tata surya berupa bola berisi gas yg mendatangkan terang dan panas pada bumi pada siang hari. seperti kita ketahui matahari adalah sumber energi tanpa batas, matahari pula sumber kehidupan bagi seluruh tumbuhan dan semuanya dilakukan secara ikhlas oleh matahari. namun maksud tiga matahari dalam kata Sunthree adalah tiga keharusan yang dimiliki oleh seorang santri yaitu Iman, Islam dan Ihsan. Semua ilmu tentang Iman, Islam dan Ihsan dipelajari dipesantren menjadi seorang santri yang dapat beriman kepada Allah secara sungguh-sungguh, berpegang teguh kepada aturan islam. serta dapat berbuat ihsan kepada sesama.

Namun para ilmuwan tidak sependapat dan saling berbeda tentang pengertian santri. Ada yang menyebut, santri diambil dari bahasa ‘tamil’ yang berarti ‘guru mengaji’ ini adalah pendapat Prof. Dr. Zamakhsyari Dhofier yang mengutip pendapat Prof. Johns. Ada juga yang menilai kata santri berasal dari kata india ‘shastri’ yang berarti ‘orang yang memiliki pengetahuan tentang kitab suci’ ini adalah pendapat C.C. Berg. Selaras dengan Berg, Clifford Geertz menduga, bahwa pengertian santri mungkin berasal dan bahasa sansekerta ‘shastri’, yang berarti ilmuwan Hindu yang pandai menulis, yang dalam pemakaian bahasa modern memiliki arti yang sempit dan arti yang luas. Dalam arti sempit, ialah seorang pelajar yang belajar disekolah agama atau yang biasa disebut pondok pesantren, sedang dalam arti yang lebih luas, santri mengacu pada bagian anggota penduduk Jawa yang menganut Islam dengan sungguh-sungguh, yang bersembahyang ke masjid pada hari Jumat, dan sebagainya. Sedangkan Soegarda Poerbakawatja menyatakan bahwa tradisi pesantren itu bukan

⁴ Zainuddin, dkk, Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), cet.1, 107.

⁵ KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) Online 2023.

berasal dan sistem pendidikan Islam di Makkah, melainkan dari Hindu dengan melihat seluruh sistem pendidikannya bersifat agama, guru tidak mendapat gaji, penghormatan yang besar terhadap guru dari para murid yang keluar meminta-minta diluar lingkungan pondok. Juga letak pesantren yang didirikan di luar kota dapat dijadikan alasan untuk membuktikan asal-usul pesantren dari Hindu dan pendapat serupa dikemukakan juga oleh Martin van Bruinessen.

Selain itu, Nurkholis Madjid meyakini bahwa kata santri berasal dari kata 'Cantrik' (bahasa sansekerta atau jawa), yang berarti orang yang selalu mengikuti guru. Sedang versi yang lainnya menganggap kata 'santri' sebagai gabungan antara kata 'saint' (manusia baik) dan kata 'tra' (suka menolong). Sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik.

Dalam praktik bahasa sehari-hari, istilah 'santri' pun memiliki devariasi yang banyak. Artinya, pengertian atau penyebutan kata santri masih suka-suka alias menyisakan pertanyaan yang lebih jauh. Santri apa, yang mana dan bagaimana?. Sebagai contoh Ada istilah santri profesi, dan ada santri kultur. 'Santri Profesi' adalah mereka yang menempuh pendidikan atau setidaknya memiliki hubungan darah dengan pesantren. Sedangkan 'Santri Kultur' adalah gelar santri yang disandangkan berdasarkan budaya yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Dengan kata lain, bisa saja orang yang sudah mondok di pesantren tidak disebut santri, karena prilakunya buruk. Dan sebaliknya, orang yang tidak pernah mondok di pesantren bisa disebut santri karena prilakunya yang baik.

Santri Dari segi metode dan materi pendidikan, kata 'santri' pun dapat dibagi menjadi dua. Ada 'Santri Modern' dan ada 'Santri Tradisional', Seperti halnya juga ada pondok modern dan ada juga pondok tradisional.

Sedang dari segi tempat belajarnya, ada istilah 'santri kalong' dan 'santri mukim'. Santri kalong adalah orang yang berada di sekitar pesantren yang ingin menumpang belajar di pondok pada waktu-waktu tertentu tanpa tinggal diasrama pesantren. Sedangkan santri mukim ialah santri yang menuntut ilmu di pesantren dan tinggal di asrama pesantren (kobong).

Adapula yang mendefinisikan santri sebagai sebuah singkatan dari gramatika arab, Hal itu salah satunya disampaikan oleh KH. Daud Hendi (Pengurus Yayasan Ummul Quro), beliau menjelaskan bahwa kata Santri jika ditulis dalam bahasa arab terdiri dari lima huruf (سنثري), yang setiap hurufnya memiliki kepanjangan serta pengertian yang luas.

Sin (س) adalah kepanjangan dari سَافِقُ الْخَيْرِ yang memiliki arti Pelopor kebaikan.

Nun (ن) adalah kepanjangan dari نَاسِبُ الْعُلَمَاءِ yang memiliki arti Penerus Ulama.

Ta (ت) adalah kepanjangan dari تَارِكُ الْمَعَاصِي yang memiliki arti Orang yang meninggalkan kemaksiatan.

Ra(ر) adalah kepanjangan dari رَضِيَ اللَّهُ yang memiliki arti Ridho Allah.

Ya (ي) adalah kepanjangan dari الْيَقِينُ yang memiliki arti Keyakinan.

Selain lima filosofi kata santri diatas, beberapa sumber menyebutkan bahwa kata santri hanya berasal dari empat huruf, yang antara lain terdiri dari sin, nun, ta, ra. Dan dari segi pemaknaan pun memiliki beberapa perbedaan sebagaimana berikut:

Sin : Satrul al aurah (menutup aurat)

Nun : Naibul ulama' (wakil dari ulama')

Ta' : Tarku al ma'ashi (meninggalkan kemaksiatan)

Ra' : Raisul ummah (pemimpin ummat)

Bahkan, yang lainnya malah menyebutkan bahwa kata santri sebagai sebuah singkatan dari bahasa indonesia. Yang kepanjangannya tidak jauh beda dengan apa yang telah dikemukakan di atas. Yakni:

S : satir al-'uyub wa al-aurat, Artinya menutup aib dan aurat. Yakni aib sendiri maupun orang lain

A : aminun fil amanah, Artinya bisa di percaya dalam megemban amanat.

N : nafi' al-'ilmi, Artinya bermanfa'at ilmunya. Dan inilah yang sangat diidamkan oleh semua santri. Ketika ia telah melalui masa-masa menimba ilmu, pasti harapan akhirnya adalah mampu mengamalkan ilmu tersebut.

T : tark al-ma'siat, Artinya meninggalkan maksiat.

R : ridho bi masyiatillah, Artinya Ridho dengan apa yang diberikan Allah

I : ikhlasun fi jami' al-af'al, Artinya ikhlas dalam setiap perbuatan.

Definisi Santri

Dikutip dari Wikipedia. Santri secara umum adalah sebutan bagi seseorang yang mengikuti pendidikan agama Islam di pesantren, biasanya menetap di tempat tersebut hingga pendidikannya selesai. Menurut bahasa, istilah santri berasal dari bahasa Sanskerta, "shastri" yang memiliki akar kata yang sama dengan kata sastra yang berarti kitab suci, agama dan pengetahuan. Ada pula yang mengatakan berasal dari kata cantrik yang berarti para pembantu begawan atau resi. Seorang cantrik diberi upah berupa ilmu pengetahuan oleh begawan atau resi tersebut.

Tidak jauh beda dengan seorang santri yang mengabdikan diri di pesantren, sebagai konsekuensinya ketua pondok pesantren memberikan tunjangan kepada santri tersebut.

Nurcholish Madjid juga memiliki pendapat berbeda. Dalam pandangannya asal usul kata “Santri” dapat dilihat dari dua pendapat.

Pendapat yang mengatakan bahwa “Santri” berasal dari kata “sastri”, sebuah kata dari bahasa Sansekerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini menurut Nurcholish Madjid didasarkan atas kaum santri kelas literari bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab.

Pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, dari kata “cantrik” berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap.

Santri adalah para siswa yang mendalami ilmu-ilmu agama di pesantren baik dia tinggal di pondok maupun pulang setelah selesai waktu belajar. Zamakhsyari Dhofir membagi menjadi dua kelompok sesuai dengan tradisi pesantren yang diamatinya, yaitu:

Santri mukim, yakni para santri yang menetap di pondok, biasanya diberikan tanggung jawab mengurus kepentingan pondok pesantren. Bertambah lama tinggal di Pondok, statusnya akan bertambah, yang biasanya diberi tugas oleh kyai untuk mengajarkan kitab-kitab dasar kepada santri-santri yang lebih junior.

Santri kalong, yakni santri yang selalu pulang setelah selesai belajar atau kalau malam ia berada di pondok dan kalau siang pulang kerumah.

Metode Membentuk Perilaku Santri

Metode Keteladanan (Uswah Hasanah)

Latihan dan Pembiasaan

Mengambil Pelajaran (ibrah)

Nasehat (mauidah)

Kedisiplinan

Pujian dan Hukuman (targhib watahzip)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata “santri” setidaknya mengandung dua makna. Arti pertama adalah orang yang mendalami agama Islam, dan pemaknaan kedua adalah orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh atau orang yang saleh. Santri selama ini digunakan untuk menyebut kaum atau orang-orang yang sedang atau pernah memperdalam ajaran agama Islam di pondok pesantren. Kata “pesantren” oleh sebagian kalangan diyakini sebagai asal-usul tercetusnya istilah “santri.” Kendati begitu, ada cukup banyak pendapat yang

memaparkan kemungkinan sejarah atau asal usul kata “santri”. Bahkan, tidak sedikit ahli yang meyakini bahwa tradisi nyantri sudah ada sejak sebelum ajaran Islam masuk ke Nusantara, atau dengan kata lain pada masa Hindu dan Buddha. Baca juga: Perdebatan dan Ragam Versi Masuknya Islam ke Nusantara Asal-Usul Kata Santri Salah satu versi mengenai asal usul istilah “santri”, seperti dikutip dari buku *Kebudayaan Islam di Jawa Timur: Kajian Beberapa Unsur Budaya Masa Peralihan* karya M. Habib Mustopo, mengatakan kata “santri” berasal dari bahasa Sanskerta. Istilah “santri”, menurut pendapat itu, diambil dari salah satu kata dalam bahasa Sanskerta, yaitu *sastri* yang artinya “melek huruf” atau “bisa membaca”. Versi ini terhubung dengan pendapat C.C. Berg yang menyebut istilah “santri” berasal dari kata *shastri* yang dalam bahasa India berarti “orang yang mempelajari kitab-kitab suci agama Hindu”. Sanskerta merupakan bahasa liturgis dalam agama Hindu, Buddha, dan ajaran Jainisme, serta salah satu dari 23 bahasa resmi di India. Sanskerta pernah digunakan di Nusantara pada masa Hindu dan Buddha yang berlangsung sejak abad ke-2 Masehi hingga menjelang abad ke-16 seiring runtuhnya Kerajaan Majapahit. Baca juga: *Sejarah Kerajaan Majapahit: Pemimpin Lemah, Negara Puna* Karel A. Steenbrink, seperti dikutip oleh Zamakhsyari Dhofir dalam buku *Tradisi Pesantren* (1985), mendukung rumusan Berg dan meyakini bahwa pendidikan pesantren, yang kemudian lekat dengan tradisi edukasi Islam di Jawa, memang mirip dengan pendidikan ala Hindu di India jika dilihat dari segi bentuk dan sistemnya. Nurcholis Madjid lewat buku *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (1999) menautkan pendapat tersebut dengan menuliskan bahwa kata “santri” bisa pula berasal dari bahasa Jawa, yakni *cantrik* yang bermakna “orang atau murid yang selalu mengikuti gurunya”.

Ada pula yang mengaitkan asal usul istilah “santri” dengan kata-kata dalam bahasa Inggris, yaitu *sun* (matahari) dan *three* (tiga), menjadi tiga matahari. Dinukil dari tulisan Aris Adi Leksono bertajuk “Revitalisasi Karakter Santri di Era Milenial” dalam NU Online, maksud tiga matahari itu adalah tiga keharusan yang harus dimiliki oleh seorang santri, yaitu Iman, Islam, dan Ihsan. Istilah “santri” bisa pula dimaknai dengan arti “jagalah tiga hal”, sebagaimana yang tertulis di buku *Sejarah Pergerakan Nasional* (2015) karya Fajriudin Muttaqin dan kawan-kawan, yaitu menjaga “ketaatan kepada Allah, menjaga ketaatan kepada Rasul-Nya, dan menjaga hubungan dengan para pemimpin”. Dari bahasa Arab, asal usul istilah “santri” juga bisa ditelaah. Kata “santri” terdiri dari empat huruf Arab, yakni *sin*, *nun*, *ta’*, dan *ro’* yang masing-masing mengandung

makna tersendiri dan hendaknya tercermin dalam sikap seorang santri, demikian dikutip dari buku Kiai Juga Manusia: Mengurai Plus Minus Pesantren (2009). Menurut ulama dari Pandeglang, Banten, K.H. Abdullah Dimyathy, huruf sin merujuk pada *satrul al 'awroh* atau "menutup aurat"; huruf nun berasal dari istilah *na'ibul ulama* yang berarti "wakil dari ulama"; huruf ta' dari *tarkul al ma'ashi* atau "meninggalkan kemaksiatan"; serta huruf 'ro dari *ra'isul ummah* alias "pemimpin umat".

Sedangkan dalam pandangan K.H. M.A. Sahal Mahfudz, Rais Aam Syuriah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) 1999-2014, kata "santri" berasal dari bahasa Arab yakni *santaro* yang berarti "menutup". Santri adalah orang yang belajar, bukan justru menutup. Maka, dikutip dari jurnal *Ulul Albab* (2014) seorang santri mustahil *santaro*. Baca juga: *Mitos & Fakta Sejarah Pandeglang Banten Ragam Pemaknaan Santri* K.H. Ma'ruf Amin saat menjabat sebagai Rais 'Aam PBNU menegaskan, sebutan santri bukan hanya diperuntukkan bagi orang yang berada di pondok pesantren dan bisa mengaji kitab. Namun, santri adalah orang-orang yang meneladani para kiai. "Santri adalah orang-orang yang ikut kiai, apakah dia belajar di pesantren atau tidak, tapi ikut kegiatan kiai, manut [patuh] kepada kiai. Itu dianggap sebagai santri walaupun dia tidak bisa baca kitab, tapi dia mengikuti perjuangan para santri," papar Ma'ruf Amin dilansir NU Online. "Pokoknya, santri itu ikut kiai, karena itu dia mencakup hampir semua lapisan masyarakat," imbuh Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia Pusat (MUI) non-aktif yang telah dilantik sebagai Wakil Presiden RI mendampingi Presiden Jokowi hingga 2024 ini. Interpretasi makna santri yang hampir serupa juga dipaparkan Ketua Umum PBNU, KH Said Aqil Siroj. Menurut dia, santri adalah umat yang menerima ajaran-ajaran Islam dari para kiai. Para kiai itu belajar Islam dari guru-gurunya yang terhubung sampai Nabi Muhammad. Said Aqil Siroj menambahkan, santri menerima Islam dan menyebarkannya dengan pendekatan budaya yang berakhlakul karimah, bergaul dengan sesama dengan baik. Santri juga menghormati budaya, bahkan menjadikannya sebagai infrastruktur agama, kecuali budaya yang bertentangan ajaran Islam. "Santri itu jelas, adalah orang-orang yang menindaklanjuti dakwah dengan budaya seperti yang dilakukan Walisongo. Dakwah seperti itu yang jelas ampuh, efektif," tandas Said Agil Siroj. Baca juga: *Syekh Siti Jenar: Walisongo yang Dianggap Sesat & Dipenggal* Sedangkan menurut Menteri Agama RI 2014-2019 Lukman Hakim Saifuddin, santri juga memuat makna sebagai duta perdamaian. "Santri adalah pribadi yang mendalami agama Islam yang berasal dari akar kata *salam* yang artinya

kedamaian. Itulah inti jiwa santri,” ujarnya, dikutip dari JPNN. Tugas santri, lanjut Lukman, adalah menebarkan kedamaian kepada siapa saja, di mana saja, dan kapan saja. Ia juga mengungkapkan salah satu ciri dari seorang santri, yakni memiliki kecintaan yang luar biasa kepada tanah air karena mencintai tanah air adalah sebagian dari iman. “Mengamalkan kewajiban sebagai warga negara, hakikatnya mengamalkan ajaran agama kita,” tegas Lukman Hakim.

Selanjutnya tentang pemahaman tentang Karantina adalah sistem yang mencegah perpindahan orang atau barang selama periode waktu tertentu untuk mencegah penularan penyakit. Istilah karantina sering digunakan pada dua keadaan: (1) isolasi terhadap orang atau barang sebelum dimasukkan ke wilayah yang baru, dan (2) pemisahan individu yang sakit dengan yang sehat.

Kata karantina berasal dari bahasa Italia, *quaranta giorni*, yang artinya empat puluh hari. Istilah ini muncul pada abad ke-14 saat terjadi wabah maut hitam (*black death*) yang menewaskan sepertiga hingga dua pertiga penduduk Eropa. Sistem karantina pun digunakan untuk mencegah penyebaran penyakit tersebut. Pada masa itu, kapal-kapal penumpang yang datang dari wilayah lain dilarang langsung berlabuh. Para pendatang ini harus menunggu selama 40 hari di suatu pulau yang telah ditentukan untuk memastikan bahwa mereka tidak tertular *black death*.

KEDISIPLINAN SANTRI BARU BERBASIS ADAPTASI-KARANTINA (STUDI ANALISIS SANTRI BARU DI PESANTREN AL HAMIDIYAH SEN ASEN KONANG BANGKALAN)

Pondok Pesantren AlHamidiyah terletak di Desa Sen Asen Kecamatan Konang Kabupaten Bangkalan Madura, pelosok desa dengan sosial ekonomi masyarakatnya sangat lemah dan taraf pendidikannya tergolong rendah. Mata pencaharian penduduk sekitar pondok pesantren adalah bercocok tanam dengan sistem pertanian tadah hujan, dan sebagian ada yang berurbanisasi ke kota bahkan menjadi TKI ke luar negeri.

Berangkat dari faktor di atas diiringi oleh kemauan hati yang ikhlas KH.Zarkasy Abdul Hamid sebagai pengasuh pertama dan sekaligus perintis Pondok Pesantren AlHamidiyah bersama tokoh masyarakat setempat berusaha untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dengan upaya peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) melalui pendidikan, sesuai dengan tujuan pembangunan nasional Negara Republik Indonesia yaitu untuk “membangun manusia seutuhnya”. Dan hal tersebut juga

telah diamanatkan dalam pembukaan UUD 1945 alinea ke tiga yaitu “mencerdaskan kehidupan bangsa”.

Kemudian pada tahun 1975 dengan modal swadaya masyarakat didirikanlah sebuah surau (pondok kecil) yang pada awalnya hanya dijadikan tempat para santri yang berasal dari masyarakat sekitar untuk belajar alQurān dan belajar kitab kuning. Akan tetapi dengan antusiasnya masyarakat ditandai dengan banyaknya santri yang berdatangan untuk belajar bukan hanya dari masyarakat sekitar tetapi juga berasal dari luar daerah bahkan dari luar pulau seperti Pontianak, Banjarmasin, Balikpapan, Sumatera dan Jawa dengan jumlah santri pada waktu itu + 80 orang. Melihat banyaknya santri yang ingin belajar dan mayoritas menetap/tinggal di pondok pesantren, maka pengasuh berinisiatif untuk mendirikan Madrasah Diniyah Salāfiyah untuk dijadikan tempat belajar para santri dengan sistem klasikal.

Pada tahun 1979 gedung Madrasah Diniyah Salāfiyah AlHamidiyah sebagai madrasah pertama di Kecamatan Konang selesai dibangun. Hal tersebut menjadikan Pondok Pesantren Alhamidiyah semakin dikenal di wilayah Kecamatan Konang dan sekitarnya, walaupun berada jauh di pedalaman, jumlah santri mengalami perkembangan yang sangat pesat sehingga pada waktu itu jumlah santri + 500 orang putra dan putri.

Sepuluh tahun Pondok Pesantren AlHamidiyah berjalan dengan pola manajemen salafiyah murni yang hanya berorientasi pada pendidikan agama dengan mengadopsi model dan sistem pembelajaran Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan. Mata pelajaran umum seperti Pendidikan Moral Pancasila (PMP) sekarang menjadi PKn, pelajaran Matematika, pelajaran Bahasa Indonesia dijadikan mata pelajaran wajib di madrasah mulai dari tingkat Ibtidaiyah sampai tingkat Tsanawiyah. Dan juga memberikan pelajaran tambahan tentang Ahlu alSunnah wa alJamā’ah (aswaja) yang berisi tentang materi ke NUan. Sedangkan ijazah yang didapat oleh para santri ketika lulus adalah ijazah lokal yang dikeluarkan oleh pengasuh pondok pesantren dan belum diakui oleh pemerintah baik oleh Departemen Agama (Depag) maupun oleh Departemen Pendidikan Nasional (Diknas).⁶

Berawal dari kebutuhan masyarakat dan tuntutan zaman, K.Abdullah Dahlawie Zarkasy (calon pengasuh kedua) bersama tokoh masyarakat, pengurus pesantren, dan wali santri mengadakan musyawarah untuk menformalkan lembaga madrasah yang ada untuk mengikuti program

⁶ Sejarah Berdirinya Pesantren Al Hamidiyah Sen Asen Konang Bangkalan.

kurikulum pemerintah bernaung dibawah Departemen Agama (Depag), sehingga harapannya para alumni santri Pondok Pesantren AlHamidiyah memiliki ijazah formal yang secara legal diakui oleh pemerintah. Dan hasilnya dilaporkan kepada KH. Zarkasy Abdul Hamid sebagai perintis dan beliau merestui.

Atas dukungan dari KH. Zainal Abidin, BA (tokoh muda dan aktifis NU Bangkalan, sekarang menjadi pengasuh PP.Assomadiyah Burneh Bangkalan), Bapak Jufri Agus, BA (pengawas pendidikan agama Islam kecamatan Konang, sekaligus mewakili Departemen Agama Kabupaten Bangkalan), H.Moh.Holil dan H.Moh.Sukri sebagai wakil dari tokoh masyarakat, maka Madrasah Diniyah Salafiyah AlHamidiyah resmi di untuk diformalkan menjadi lembaga madrasah yang mengikuti kurikulum pemerintah di bawah naungan Departemen Agama (Depag).

Pada tahun 1986 Departemen Agama Kabupaten Bangkalan mengeluarkan surat ijin operasional Madrasah Ibtidaiyah, dan tiga tahun kemudian madrasah ibtidaiyah AlHamidiyah diperbolehkan mengikuti Evaluasi Tahap Akhir Nasional (EBTANAS), karena sudah dianggap memenuhi syarat dengan bukti proses KBM sudah berjalan efektif mulai dari kelas I sampai dengan kelas VI, dan materi pembelajara sudah dianggap cukup kerana sudah mencakup dua aspek yaitu mata pelajaran Agama (alQurān Hadīs, Fiqih, Aqidah Akhlak, Bahasa Arab, dan SKI), juga mata pelajaran umum (PMP, Matematika, Bahasa Indonesia).

Setelah lulus dari madrasah Ibtidaiyah AlHamidiyah masih banyak para santri yang masih ingin belajar dan menimba ilmu di pondok pesantren kemudian calon pengasuh muda K.Abdullah dahlawie Zarkasy membuka lembaga atau Madrasah Tsanawiyah (MTs) sebagai lanjutan dari Madrasah Ibtidaiyah (MI) pada tahun 1989, kemudian membuka Madrasah Aliyah (MA) pada tahun 1992. Setelah itu pada tahun 1996 dengan berawal dari 14 calon mahasiswa K.Abdullah Dahlawie berani membuka perguruan tinggi dengan nama "Ma'had Ali" kemudian menjadi STAI AlHamidiyah yang difilialkan ke sebuah lembaga perguruan tinggi swasta STIT Taruna Surabaya yang berada di Jl.Rungkut Mejoyo Surabaya. Kemudian dengan kegigihan beliau pada tahun 2003 STAI AlHamidiyah Bangkalan baru mendapatkan ijin operasional dari Depertemen Agama Jakarta melalui Koordinator Perguruan Tinggi Swasta (Kopertais) wilayah IV yang berada di Lingkungan IAIN Sunan Ampel Surabaya. Sebuah perjalanan panjang (riḥlah alIlmiyah) yang sangat melelahkan dengan hasil yang cukup memuaskan untuk membangun umat Islam kedepan menjadi khaira alUmmah.

Ämu alHusni (tahun kesedihan) menempa Pondok Pesantren Al Hamidiyah setelah pengasuh pertama KH. Zarkasy Abdul Hamid berpulang ke rahmatullah pada tahun 1997. Beliau adalah seorang ulama dan tokoh Nahdlatul Ulama (NU) dan juga pernah menjadi panglima laskar Hisbullah wilayah Kalimantan Barat pada masa penjajahan Jepang, aktifis Pemuda Anshor bersama Bapak Hamzah Has (mantan Wakil Presiden RI mendampingi ibu Megawati Soekarno Putri).

Setelah itu sentral manajemen Pondok Pesantren AlHamidiyah berada di bawah pimpinan K.Abdullah Dahlawie Zarkasy sampai sekarang, dan beliau baru menunaikan ibadah haji pada tahun 1999. Di tangan beliaulah Pondok Pesantren Alhamidiyah mengalami perkembangan yang cukup pesat baik dari segi manajemen organisasi, manajemen administrasi, manajemen dan manajemen humas. Sehingga Pondok Pesantren AlHamidiyah dikenal sebagai pondok pesantren terpadu karena di dalamnya terdiri dari berbagai komponen lembaga mulai dari Dinīyah (pengajian kitab kuning, majlis alTa’līm, jamiyah qirāah dan tilāwah, diba’iyah dan muhādjarah serta pendidikan Dikdas Pontren tingkat ulā dan wustā) sampai pendidikan formal (mulai dari tingkat MI, MTs dan SMP, MA dan SMK serta Perguruan Tinngi STAI AlHamidiyah). Semua jenjang lembaga mulai dari pondok pesantren memakai nama AlHamidiyah karena dinisbatkan kepada sesepuh yaitu KH. Abdul Hamid ayahnya KH. Zarkasy yang apabila dilihat dari silsilahnya termasuk keturunan yang ke 21 dari Sunan Gunung Jati (R.Syarif Hidayatullah).

Pondok Pesantren AlHamidiyah terletak di Desa Senasen Kecamatan Konang Kabupaten bangkalan berjarak 52 km kearah timur kota Bangkalan. Secara geografis Pondok Pesantren AlHamidiyah dapat dilihat sebagai berikut:

Sebelah barat: Desa Konang Kecamatan Konang Kabupaten Bangkalan

Sebelah utara:Desa Sambian Kecamatan Konang Kabupaten Bangkalan

Sebelah timur: Desa Campor Kecamatan Konang Kabupaten Bangkalan

Sebelah selatan: Desa Bates Kecamatan Blega Kabupaten Bangkalan.

Apabila melihat letak Kecamatan Konang yang berada di ujung timur Kabupaten Bangkalan berbatasan dengan Desa Batorasang Kecamatan Tambelangan Kabupaten Sampang danjarak dari Kabupaten Sampang 30 km lebih dekat dari pada Kabupaten Bangkalan sendiri.

Kemampuan Santri Baru dalam Beradaptasi

Proses kehidupan manusia selalu dibutuhkan sikap adaptasi terhadap lingkungan yang lamanya proses adaptasi ini bisa berbeda kepada setiap orang, ada yang cepat dan mudah beradaptasi, ada juga yang sulit/tidak mudah melakukan adaptasi (Joanne, 2014: 1-11). Demikian juga ternyata kemampuan santri baru dalam beradaptasi di pesantren berbeda-beda, ada yang cepat (baik) dan ada pula yang sulit atau lambat.

1. Mampu beradaptasi dengan baik (cepat)

Santri baru dalam beradaptasi dengan lingkungan baru dapat dikatakan sudah baik, dilihat dari aspek kematangan emosional, intelektual, sosial, dan tanggung jawab. Dari aspek “kematangan emosional”, para santri baru mampu beradaptasi dengan lingkungan barunya. Sebagai indikatornya ialah santri baru di lingkungan barunya tidak menangis, mengontrol emosi dan egonya, mampu bertahan di pesantren, dan tidak mengganggu temannya. Kiyai Imam Zarkasyn (Ketua Yayasan) mengatakan bahwa anak santri pada mulanya memang sering menangis, akan tetapi hal itu hanya beberapa hari saja, kemudian anak santri tersebut dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Hal itu juga dikuatkan dengan hasil observasi peneliti.

Dari aspek “kemampuan bergaul sesama teman”, para santri dapat melakukannya cukup baik. Pada mulanya santri baru takut, tetapi lama kelamaan dapat bergaul sesama teman, tidak menangis, bergembira, santai, berkemampuan menyatakan hal disukai seperti rindu kepada keluarga dan teman tetangga rumah orang tuanya dan tidak disukai, dan mengikuti pelajaran dengan baik. Fakta empiris ini sesuai dengan pendapat bahwa kematangan emosional dalam beradaptasi yang kepribadiannya ditandai dengan indikator; kemantapan suasana kehidupan emosional, kemantapan suasana kehidupan bersama orang lain, kemantapan untuk santai, gembira dan menyatakan kejengkelan, sikap, dan perasaan terhadap kemampuan dan kenyataan diri sendiri.⁷

Dari aspek “kematangan intelektual”, para santri baru sudah mampu bercerita sesama teman terutama teman dekatnya. Hal ini sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa diantara indikator kematangan intelektual dapat dilihat dari aspek kepribadiannya yakni berkemampuan mencapai diri sendiri, memahami orang lain dan

⁷ Desmita, Psikologi Perkembangan Peserta Didik, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009., 195.

keragamannya, mengambil keputusan, dan keterbukaan mengenal lingkungannya.

Dari aspek “kemampuan sosial”, nampak para santri baru mampu beradaptasi dengan indikator; ketertiban dalam partisipasi sosial dengan melakukan kerjasama dalam menyimak hafalan ayat-ayat Alquran, kesediaan kerjasama dengan orang lain seperti senam dzikir bersama dan bergaul dengan kakak kelasnya, dan toleransi sesama teman. Toleransi ini ditandai dengan kerelaan para santri baru menyeter hafalannya ke kyai dengan cara mau antri bukan saling mendahului kecuali ada izin dari pengasuh. Tanggung jawab sosial dalam beradaptasi dengan contoh-contoh tersebut sesungguhnya dapat dikatakan mereka sudah mampu beradaptasi dengan baik. Hal ini sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa kemampuan sosial dapat dilihat melalui indikator ketertiban dalam partisipasi sosial, kesediaan kerjasama, kemampuan kepemimpinan, sikap toleransi, dan keakraban dalam pergaulan.⁸

Maksud aspek “tanggungjawab” disini ialah santri baru mampu melakukan perbuatannya sendiri dan mempunyai tanggung jawab baik pada dirinya sendiri maupun terhadap orang lain. Tanggung jawab secara literal ialah kemampuan untuk merespons atau menjawab. Artinya, tanggung jawab berorientasi lebih besar terhadap orang lain daripada dirinya sendiri, memberikan bentuk perhatian, dan secara aktif memberikan respon terhadap apa yang mereka (orang lain) inginkan. Kemampuan santri dalam beradaptasi dari aspek “tanggungjawab” dapat dilihat dari perilaku santri baru. Seperti santri baru sudah mampu melipat pakaiannya sendiri, melaksanakan piket bergantian tanpa diperintah, dan mengurus barangnya atau mainannya sendiri. Hal ini sejalan dengan teori bahwa indikator intelektual dalam aspek tanggung jawab ialah sikap produktif dalam mengembangkan diri, melakukan perencanaan dan melaksanakannya secara fleksibel, sikap altruisme, empati, bersahabat dalam hubungan interpersonal, kesadaran hidup etika dan hidup jujur, melihat perilaku dari segi konsekuensi atas dasar sistem nilai, dan kemampuan bertindak independen.⁹

2. Sebagian kecil kurang mampu beradaptasi

Sebagian santri baru kurang mampu beradaptasi dengan baik. Menurut Enung Fatimah kurang mampu beradaptasi dapat dilihat

⁸ *Ibid.*, 196.

⁹ *Ibid.*, 197.

dari indikatornya (1) reaksi bertahan, (2) reaksi menyerang, dan (3) reaksi melarikan diri. ¹⁰Dalam reaksi bertahan, misalnya santri baru belum mau menyetor hafalan Alqurannya, belum mau shalat berjamaah padahal mereka jalan-jalan ke sana kemari yang tidak jelas tujuannya atau pura-pura sakit. Dalam hal represi, misalnya santri baru diam saja, merasa takut terhadap sesuatu yang tidak jelas apa yang ditakuti, dan belum mau berterus terang apa yang sebenarnya mereka alami. Sedangkan dalam hal “menyerang”, misalnya santri baru memberontak dengan tidak mau tinggal di pesantren dan santri melaporkan bahwa dia diganggu oleh temannya padahal sebenarnya tidak. Dalam aspek reaksi melarikan diri, seperti santri baru tidak mau bergaul dengan sesama santri, suka menyendiri, dan berdiam diri tanpa alasan yang jelas.

a. Bentuk-Bentuk Beradaptasi Santri baru

Beberapa bentuk-bentuk adaptasi santri baru dilihat dari indikator adaptive dan adjustive seperti yang telah disebutkan sebelumnya ialah:

1) Adaptive

Dalam bentuk adaptive ialah kemampuan anak beradaptasi melalui perkembangan individu karena perubahan fisiknya, perubahan perilaku sosial, perubahan penampilan, dan daya tarik seksual. ¹¹Bentuk adaptif ini bagi santri baru, misalnya secara fisik anak mulai tumbuh besar yang ditandai dengan haid dan diiringi dengan daya tarik seksual kepada lain jenis dengan bentuk mainan mbak-mbaan, anak dalam mengambil keputusan sudah mempunyai pertimbangan sekalipun dalam bentuk yang sederhana, menghargai temannya yang berbeda pendapat, saling menghormati, dan tidak mengganggu temannya.

2) Adjustive

Bentuk Adjustive dapat dilihat melalui tingkat perkembangan individu pada anak melalui tingkah laku seseorang yaitu intensi, value (nilai), dan empati. ¹²

¹⁰ Fatimah, Enung, Psikologi Perkembangan, Bandung: CV Pustaka Setia, 2006., 197.

¹¹ Desmita, Psikologi Perkembangan Peserta Didik, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009., 196.

¹² *Ibid.*, 237.

Data empiris menunjukkan bahwa bentuk *adjustive* ini berada pada nilai moral dan empati. Misalnya posisi santri berada pada sifat 3M yaitu mendengar, melihat, dan meniru. Pada tahap mendengar santri biasanya mendengar suatu hal yang baru maupun yang belum pernah mereka dengar kemudian mereka mencontohkannya sehingga tingkah laku anak akan berubah (Hasil wawancara, 16 April 2019). Proses mendengar ini, santri melalui teman sebayanya, atau kakak kelasnya atau dari pembimbingnya. Ada anak yang paham ketika mendengarkan dan ada juga anak yang kurang paham. Dari dua respon yang berbeda ini melahirkan tingkah laku yang berbeda pula walaupun sama-sama mendengarnya.

Selanjutnya pada tahap melihat dan meniru, anak melihat sesuatu hal yang baru, lalu mereka mencontohkannya. Beberapa anak mempraktikkan bersama temanya apa yang sudah di lihat walaupun hal itu tidak baik untuk ditiru. Misalnya, santri Sulyem melihat temanya membuang sampah di jendela kemudian ia mencontohkannya dengan membuang sampah di jendela walaupun hal tersebut salah. Kemudian santri Sulyem tersebut melakukan pembenaran apa yang ia lakukan sehingga perilaku santri mengalami perubahan yang tidak sama. Dalam aspek empati, santri baru sudah melakukan tolong menolong ketika ada anak sedang kesusahan. Seperti dalam piket, ada santri yang tidak mampu mengambil alatnya, maka santri lain seketika langsung membantu mengembalkannya (Hasil wawancara, 15 April 2019). Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa anak memiliki sifat berempati sebagai hal penting kemampuan santri baru beradaptasi.

- b. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan santri baru beradaptasi Penyesuaian diri (adaptasi) sesungguhnya tidak sekadar adaptasi fisik, melainkan yang lebih kompleks dan lebih penting lagi adalah adanya keunikan dan keberbedaan kepribadian individu dalam hubungannya dengan lingkungan.¹³ Karena kompleksnya masalah adaptasi ini, maka peneliti tidak cukup dengan wawancara dan observasi, tapi ditambah dengan analisis SWOT (*strength*, *weakness*, *opportunity*, dan *threats*). Faktor-faktor tersebut ialah fisiologis, psikologis, sosio-kultural (orang tua, pergaulan, pembimbing atau murabbi), dan kematangan dan perkembangan.

¹³ Muhammad dan Asrori, Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004., 173.

1) Faktor fisiologis

Lingkungan fisiologis meliputi segala kondisi dan materiil jasmani di dalam tubuh seperti gizi, vitamin, air, zat asam, suhu, sistem saraf, peredaran darah, pernafasan, pencernaan makanan, kelenjar-kelenjar indokrin sel-sel pertumbuhan, dan kesehatan jasmani. Semua itu bersatu dalam tubuh manusia. Tepat dalam kata-kata bijak bahwa di dalam tubuh yang sehat terdapat pikiran yang sehat pula, dan sebaliknya dalam jiwa yang sehat terdapat tubuh yang sehat. Artinya baik jasmani maupun rohani saling mempengaruhi (simbiosis). Keadaan jasmani yang bugar dan sehat berpengaruh kepada kondisi pikiran dan rohani, dan pikiran dan rohani itu sendiri dalam hal ini termasuk aktivitas belajar mempengaruhi terhadap kemampuan santri baru dalam beradaptasi.

Faktor fisiologis ini terbatas pada lingkungan fisik pesantren. Karena mereka berada di kompleks pesantren yang tidak boleh keluar kecuali ada ijin dari pengasuh. Mereka berada di luar pesantren jika ada kegiatan di luar pesantren, seperti lomba anak-anak. Santri baru dapat menyesuaikan diri di luar pesantren karena mereka sudah dibekali cara-cara beradaptasi. Adapun batasan-batasan Santri keluar dari Pondok Pesantren adalah dari Timur dari pondok sampai pertigaan pak sukri, Utara dari pondok sampai Toko Kaka Mi'in, Selatan dari Pondok sampai Toko Pak Sukri.

2) Faktor psikologis

Psikologis santri yang bersifat positif dapat dilihat dari motivasi belajar, minat belajar, kepercayaan diri, kesediaan untuk mengakui kesalahan, berpikiran terbuka, kejujuran, selalu ingin tahu, kesediaan untuk disiplin dan tertib, dan sebagainya.¹⁴

Pada tingkah laku jika diperhatikan secara seksama, merupakan hasil serentetan proses psikologis yaitu manusia tertarik pada suatu tujuan, manusia berusaha untuk mencapainya, manusia membahas tentang cara-cara yang

¹⁴ Ramadan, Ibnu Wahyuhadi, "Hubungan Penyesuaian Diri Di Sekolah Dengan Kepercayaan Diri Siswa Kelas X MAN I Kota Magelang Correlation Between Personal Adjustment At The School And Self Confidence ON 10th Grade Students OF MAN 1 Magelang City"Jurnal Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Yogyakarta Tahun 2015, 1-15.

dipakai, manusia memilih dan memutuskan cara-cara atau jalan tertentu dengan bebas, dan manusia merasa senang apabila tujuan tercapai atau kecewa apabila tujuan tidak tercapai.¹⁵

Lingkungan psikologis ialah mencakup segenap stimulasi yang diterima oleh individu mulai sejak dalam kandungan, kelahiran, proses kehidupan, dan sampai matinya. Akumulasi dari pengaruh lingkungan psikologis ini berdampak pada kemampuan santri baru untuk beradaptasi di Pesantren. Jadi sentuhan atau stimulasi yang diterima santri baru mulai dari dalam kandungan sampai masuk ke pesantren tidak dapat tidak pasti mempengaruhi proses adaptasi santri baru tersebut.

3) Faktor sosio-kultural

Lingkungan sosio-kultural ialah mencakup segenap stimulasi interaksi, dan kondisi eksternal dalam hubungannya dengan perlakuan ataupun karya orang lain. Seperti pola hidup keluarga, pendidikan, pergaulan kelompok, pola hidup masyarakat, latihan, belajar, pendidikan dan pengajaran, bimbingan, dan penyuluhan, budaya, dan tradisi. Selain itu, ilmu-ilmu sosial, seperti agama, sejarah, geografi, pendidikan, ekonomi, dan politik, berkaitan dengan lingkungan sosial.

Faktor orang tua misalnya adalah faktor yang berpengaruh terhadap kecepatan santri baru dapat beradaptasi dengan lingkungan pesantren. Bagi orang tua yang pola asuhnya otoriter, maka putrinya agak lambat menyesuaikan diri karena belum terbiasa diberikan kebebasan untuk memilih jalan hidupnya. Biasanya selama ini selalu menunggu perintah orang tuanya untuk memilih sesuatu. Hal ini berbeda dengan pola asuh orang tua yang demokratik, anak sudah terbiasa sejak dalam keluarga diberikan kebebasan berinisiatif dalam memilih jalan hidupnya sekalipun tetap dalam pendampingan dan pengarahan orang tuanya. Demikian juga pola asuh orang tua yang bebas dan kurang memberikan perhatian kasih sayang, maka anaknya cenderung sulit dikendalikan. Karenanya agak lambat dalam beradaptasi dengan lingkungan pesantren.

4) Faktor perkembangan dan kematangan santri baru

¹⁵ Parmono, "Nilai dan moral filsafat", Jurnal Filsafat, Nomor 23, November 1995, 20-27.

Ada hubungan yang signifikan antara tingkat perkembangan dan kematangan fisik dan psikis santri baru dengan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan pesantren. Semakin tinggi tingkat perkembangan dan kematangan fisik dan psikis anak, maka semakin cepat mampu beradaptasi dengan lingkungan baru. Sebaliknya semakin rendah tingkat perkembangan dan kematangan fisik dan psikis anak, maka semakin lambat pula dalam proses adaptasi dengan lingkungan baru. Khusus kematangan psikis ini, sangat tergantung kepada pola asuh orang tua sebelum masuk ke pospes. Ini sejalan dengan pendapat Hurlock bahwa pada masa perubahan fisik pada santri ini terjadi secara dramatis atau yang disebut dengan growth spurt (percepatan pertumbuhan dimana santri terjadi perubahan dan percepatan pertumbuhan diseluruh bagian dan dimensi fisiknya baik dari berat badan, tinggi badan, dan lain sebagainya).¹⁶

PENUTUP

Melalui proses perencanaan, seleksi, dan karantina untuk dapat menjadi santri baru di pesantren tersebut adalah bentuk usaha dari pihak pengelola agar calon santri sejak dini memahami kekuatan dan kelemahan santri baru dan selanjutnya mudah mengembangkan berbagai potensi santri baru. Sebagian besar santri baru mampu dengan baik beradaptasi di pesantren tersebut dengan indikator; terdapatnya kematangan emosional, intelektual, sosial, dan tanggung jawab. Namun sebagian kecil santri baru, belum mampu beradaptasi dengan baik melihat indikator; terdapatnya reaksi bertahan, reaksi menyerang, dan melarikan diri.

Bentuk-bentuk adaptasinya ialah adaptive dengan melihat indikator adanya perubahan fisik santri, perubahan perilaku sosial, dan daya tarik sosial. Sedangkan aspek adjustive dapat dibuktikan dengan indikator; intensi, nilai, dan empati.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan santri baru beradaptasi ialah faktor fisiologis seperti kondisi dan materiil jasmani di dalam tubuh dan kesehatan jasmani, psikologis seperti stimulasi yang

¹⁶ Hurlock, Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, terj. Istiwidayanti dan Soedjarwo, (Jakarta: Erlangga, 1980), Cet. 5, 326.

diterima santri baru mulai dari dalam kandungan sampai masuk ke pesantren, sosio-kultural seperti Seperti pola asuh orang tua, pergaulan kelompok, pola hidup masyarakat, bimbingan dari murabbi (pengasuh), budaya, dan tradisi, dan dan kematangan dan perkembangan individu.

Daftar Pustaka

Desmita, Psikologi Perkembangan Peserta Didik, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.

Parmono, "Nilai dan moral filsafat", Jurnal Filsafat, Nomor 23, November 1995.

Hurlock, Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, terj. Istiwidayanti dan Soedjarwo, (Jakarta: Erlangga, 1980), Cet. 5.

Ramadan, Ibnu Wahyuhadi, "Hubungan Penyesuaian Diri Di Sekolah Dengan Kepercayaan Diri Siswa Kelas X MAN I Kota Magelang Correlation Between Personal Adjustment At The School And Self Confidence ON 10th Grade Students OF MAN 1 Magelang City"Jurnal Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Yogyakarta Tahun 2015.

Fatimah, Enung, Psikologi Perkembangan, Bandung: CV Pustaka Setia, 2006.

E, Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter.*, Jakarta: PT Bumi Aksara ,2012.

Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar.*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008.

Zainuddin, dkk, *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali.*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991 cet.1, 107.